

FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA PENYEBAB ANAK TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI DESA BERENG BERKAWAT KABUPATEN SANGGAU

Yasti Tiara Pratiwi, Rustiyarso, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email : yastitiarapратиwi@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian secara umum adalah bagaimana faktor lingkungan keluarga menjadi penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kepala keluarga anak yang tidak melanjutkan pendidikan berjumlah 6 kepala keluarga. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dijelaskan bahwa anak yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor dari anak itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan. Dengan penghasilan orang tua yang sangat cukup untuk membiayai pendidikan, tidak dimanfaatkan oleh anak-anak tersebut, mereka lebih suka bekerja dengan menggunakan fasilitas yang orang tua punya daripada melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci : lingkungan keluarga, Kelangsungan Pendidikan

Abstract. The aim of research in general is how the family environmental factors cause children do not continue their education to a higher level in the village Bereng Sanggau underwire. This research uses descriptive method with qualitative approach .. What is the source of the data of this study is the head of the child's family who do not continue their education amounted to 6 households. The method used in the data collection techniques were interviews, observation and documentation. Based on the results of the study children who do not continue their education higher to level explained that children who do not continue their education because of factors of the children themselves who do not want to continue to level higher education on the grounds . With income parents are very sufficient to pay for education , not be used by children , they prefer to work with a great feature that parents have rather than continuing education

Keywords : family environment, education sustainability.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mempengaruhi pendidikan anak terutama pada lingkungan keluarga, terutama dalam usia anak yang tidak melanjutkan pendidikan masih dalam tanggungan orang tua. Anak yang lahir dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan mudah terpengaruh dengan kondisi yang ada dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang

pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Sejak hadir di muka bumi, individu memiliki relasi-relasi mutlak dengan kesatuan sosial yang bernama keluarga. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peranan yang diharapkan dilakukan oleh individu semua berawal dari dalam keluarga. Banyak jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlambatan pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada juga keluarga yang hidup berkecukupan tetapi anaknya tidak melanjutkan pendidikan, itu dikarenakan faktor dari dalam diri anak dan kurang motivasi atau dorongan dari keluarga dan kemungkinan keluarga tersebut tidak mengerti betapa pentingnya pendidikan itu untuk masa depan anak-anak mereka. Selain faktor keluarga (orang tua) faktor teman dan lingkungan juga mempengaruhi anak yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini anak yang tidak melanjutkan sekolah dapat menyebabkan putus sekolah. Anak tidak melanjutkan sekolah adalah berhentinya siswa setelah selesai menempuh lembaga pendidikan formal. Dalam penelitian peneliti memfokuskan anak yang lulus dari sekolah tingkat SMP dan tidak melanjutkan ke tingkat SMA dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Menurut Ihsan (2010: 57); Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Pendidikan yang diterima dalam keluarga dijadikan dasar oleh anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Orang tua pun dalam keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dalam pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan.

Hasbullah (2012: 43) menyatakan, “Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak” Orang tua mempunyai peran peletak informal dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut juga merupakan tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri.

Banyak orang tua menjadi orang tua tanpa mengalami persiapan untuk menjadi orang tua. Kebanyakan orang tua hanya menjadi orang tua berintikan naluri saja tanpa mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah atau ibu. Banyak cara mendidik mengikuti pola pendidikan yang dialaminya sendiri dengan kemungkinan hasil didikan yang sama diterapkan pada anak yang berbeda. Maka dapat dimengerti bahwa orang tua sering mencoba-coba berbagai cara terhadap anaknya. Seolah-olah anak menjadi kelinci percobaan dalam usaha pendidikan. Akhirnya terlihat bahwa orang tua yang memiliki cukup biaya pendidikan bagi anaknya, mengirim anak mengenyam pendidikan di luar negeri. (Gunarsa, 2008: 24-25).

Hasbullah (2011: 38). Dalam hal ini anak yang tidak melanjutkan sekolah dapat menyebabkan putus sekolah. Anak tidak melanjutkan sekolah adalah berhentinya siswa setelah selesai menempuh lembaga pendidikan formal. Dalam penelitian peneliti memfokuskan anak yang lulus dari sekolah tingkat SMP dan tidak melanjutkan ke tingkat SMA dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Oleh karena itu dapat di lihat pada tabel di bawah ini anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut tabel jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau :

Tabel 1 Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Di Desa Bereng Berkawat

No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (Th)	Tinggal di Dusun	Pekerjaan (Informan)	Pendidikan Terakhir (Informan)	Tidak Melanjutkan ke Jenjang
1	IR	P	20	Beduai	Tidak Bekerja	SMP	SMA
2	AG	L	19	Beringin	Wiraswasta	SMA	PT
3	YI	P	19	Beduai	Petani Karet	SMA	PT
4	SKI	L	21	Beringin	Petani Karet	SMP	SMA
5	HK	L	19	Beduai	Buruh Luar Sawit	SMA	PT
6	AS	L	19	Beduai	Buruh Luar sawit	SMP	SMA
7	HR	L	17	Beringin	Buruh Luar Sawit	SMP	SMA
8.	TR	P	18	Beringin	Tidak Bekerja	SMP	SMA
9	SS	P	18	Tanjung Ungan	Tidak Bekerja	SMA	PT
10	NS	L	20	Beringin	Buruh Luar Sawit	SMP	SMA
11	NZ	L	20	Beringin	Buruh Luar Sawit	SMP	SMA
12	RK	P	19	Tanjung Ungan	Petani Karet	SMA	PT
13	TR	L	19	Tanjung Ungan	Buruh Luar Sawit	SMA	PT
14	MM	P	19	Tanjung Ungan	Petani Karet	SMP	SMA
15	IN	P	20	Tanjung Ungan	Tidak Bekerja	SMP	SMA

Sumber: Arsip Kepala dusun di desa bereng berkawat 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa anak yang tidak melanjutkan pendidikan di Desa Bereng Berkawat berjumlah 15 orang dengan usia antara 17-20 tahun. Pekerjaan anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti pekerja buruh luar (sawit), petani karet dan ada yang tidak bekerja.

Alasan anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih karena faktor dari orang tua dan dari anak itu sendiri yang tidak berkeinginan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi walaupun orang tua mampu untuk melanjutkan pendidikan anak.

Berkaitan Pendidikan dengan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) oleh karena itu, pendidikan nasional dilakukan secara terpadu dan serasi, baik antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya, antara daerah khususnya dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan yang ada. Dalam kaitan pendidikan ini, pemerintah telah menetapkan kewajiban belajar bagi anak usia sekolah hingga 9 tahun. Walaupun pemerintah telah menetapkan wajib belajar 9 tahun, namun ternyata masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagai contoh di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Gunarsa (2008: 236) Tingkat Sosial Ekonomi mempengaruhi pribadi-pribadi dalam keluarga dan berhubungan secara timbal balik dengan beban atau tekanan ekonomi dalam keluarga. Stabilitas pribadi sebagai faktor penting dalam membina hubungan antar anggota keluarga banyak dipengaruhi pula oleh tekanan ekonomi, meskipun latar belakang dan dasar kepribadian juga berpengaruh.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang kelas, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup. Slameto (2010: 62).

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka metode yang dianggap relevan adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi, 2012: 67).

Lokasi penelitian ini dilakukan ditempat tinggal masing-masing keluarga yang menjadi informan. maka dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen penelitian yang secara langsung menjadi partisipan dalam meneliti faktor lingkungan sosial keluarga penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer penelitian adalah keluarga anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di desa bereng berkawat. Pada saat melakukan pra riset pada tanggal 27 februari 2015, yang menjadi informan sebanyak 10 kepala keluarga yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan tetapi pada saat melakukan penelitian keluarga yang bersedia menjadi informan hanya 6 kepala keluarga

4 keluarga tidak bersedia dengan alasan tidak ada waktu dan capek sepulang bekerja. Jadi yang bersedia menjadi informan 6 kepala keluarga yang anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sedangkan Yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah pengamatan akan dilakukan oleh peneliti mengenai keadaan anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, beserta arsip-arsip dan dokumen yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang bagaimana faktor lingkungan keluarga penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau. Adapun faktor lingkungan keluarga yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau berupa sosial ekonomi keluarga yang mencakup pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua, dorongan orang tua dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan .

Pada sub fokus ini peneliti melakukan penelitian di tempat tinggal keluarga anak-anak tersebut yaitu di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau, dalam hal ini anak yang tidak melanjutkan pendidikan bisa dikatakan dari keluarga yang mampu, karena kalau di lihat pada sisi penghasilan orang tua rata-rata di atas Rp 2.000.000 perbulan bahkan lebih, karena pekerjaan orang tua tersebut sebagai wirausahawan. Sedangkan kalau di lihat dari tingkat pendidikan memang rata-rata orang tua hanya tamatan SMP-SMA hanya ada 1 keluarga yang sampai jenjang perguruan tinggi. Walaupun orang tua memiliki penghasilan yang cukup tetapi anak-anaknya tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih di karenakan dari anaknya yang tidak mau untuk melanjutkan pendidikan dengan alasan sudah nyaman bekerja menghasilkan uang sendiri. Secara khusus hasil pengamatan peneliti jika diuraikan perkeluarga ditinjau dari sosial ekonomi adalah sebagai berikut: Bapak Urai bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan Rp 2.000.000 perbulan, di lihat dari tempat tinggal bapak urai bisa dikatakan sangat layak dengan pondasi rumah yang kuat beratap genteng, dinding semen dan berlantai porselin. Selain dari rumah yang sangat layak perlengkapan atau perabotan rumah sudah dikatakan lengkap seperti televisi, lemari es (kulkas), mesin cuci, kipas angin serta kendaraan. Bapak urai juga dalam sebulan ada pergi ke Negara tetangga Malaysia untuk belanja keperluan tokoh. Anak dari bapak urai ada empat orang tetapi tidak ada satu pun yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, ketiga anaknya sudah berkeluarga tinggal satu yang belum berkeluarga. Bapak Aleng bekerja di PT sawit sebagai buruh dengan penghasilan Rp 2.000.000 perbulan. Keadaan tempat tinggal bapak aleng sangat layak karena sama dengan bapak urai dengan perabotan atau perlengkapan rumah yang bisa dikata serba ada dan becekukupan. Selain itu bapak aleng juga bekerja sampingan seperti noreh. Bapak aleng mempunyai dua orang anak yang pertama tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan yang kedua masih mengenyam bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu Yuliana bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan Rp 3.000.000 perbulan, keadaan tempat tinggal ibu yuliana sudah layak berpondasi yang kuat penerangan yang cerah dan menggunakan air ledeng. Ibu yuliana ini sebagai kepala keluarga karena ibu yuliana yang bekerja sedangkan suami hanya sekedar membantu pekerjaan ibu yulianai. Ibu yulianai mempunyai dua orang anak dan keduanya tidak

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, anak yang kedua bahkan putus sekolah pada kelas 4 SD. Bapak Sohor bekerja sebagai kepala sekolah disalah satu SD di Desa Bereng Berkawat dengan penghasilan 4.000.000 perbulan. Keadaan tempat tinggal bapak sohor sangat layak walaupun tidak bertingkat tetapi dengan lantai porselin, perlengkapan rumah bisa dikatakan cukup lengkap dengan adanya televisive, kipas angin, lemari es (kulkas). Bapak sohor mempunyai empat orang anak yang pertama sudah berkeluarga dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, anak yang kedua sudah menyelesaikan sarjana tahun 2013, dan anak yang ketiga masih kuliah semester 8, dan anak yang keempat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih dan sekarang bekerja serabutan. Bapak Lan bekerja sebagai Mandor di PT sawit dengan penghasilan Rp 3.000.000 perbulan. Keadaan tempat tinggal bertingkat dengan dinding semen, serta perlengkapan rumah yang sudah sangat baik. Bapak Lan mempunyai 4 orang anak, yang pertama yang menjadi informan karena tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta ketiga adiknya yang masih mengenyam bangku SD. Bapak Burhan bekerja sebagai wirausaha sekaligus bertani karet dan sawit penghasilan pak burhan selama sebulan Rp 5.000.000. keadaan rumah pak burhan sudah sangat layak dengan perlengkapan rumah yang sudah sangat cukup ditambah kendaraan. Pak burhan mempunyai tiga orang anak, yang pertama sudah berumah tangga, yang kedua yang menjadi informan dan tidak melanjutkan pendidikan dan yang ketiga masih sekolah kelas 5 SD.

Orang tua Dwi sangat paham betapa pentingnya pendidikan anak-anaknya walaupun tingkat pendidikan terakhir bapak urai hanya SD maka dari itu Bapak Urai ingin anak-anaknya lebih dari orang tua nya yang hanya mengenyam bangku SD, karena Bapak Urai tau pendidikan itu penting maka Bapak Urai berkeinginan untuk melanjutkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Begitu pula orang tua Ian juga berpendapat sama dengan Bapak Urai bahwa pendidikan itu penting untuk anak-anak karena pendidikan itu bisa mengajarkan cara berbicara, berhitung dll. Maka dari itu orang tua ian ingin anaknya melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Berbeda dengan orang tua Very yang mengerti apa itu pendidikan tetapi tidak mengerti betapa pentingnya pendidikan bagi anak maka dari itu orang tua Very kurang mendorong dan memotivasi anaknya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan malah membiarkan anak-anaknya tidak mengenyam pendidikan. Orang tua Yanti kurang mengerti apa itu pendidikan dan apa pentingnya untuk anak-anaknya, bagaimana untuk menjelaskan kepada anak-anaknya betapa pentingnya pendidikan untuk membaca saja orang tua Yanti tidak bisa. Karena pendidikan terakhir orang tua Yanti adalah SD bahkan ibu yanti tidak tamat SD. Bapak Sohor sangat paham apa itu pendidikan dan betapa pentingnya untuk anak-anak, karena anak adalah sebagai generasi penerus bangsa, maka dari itu bapak sohor berupaya untuk menyelesaikan pendidikan ketiga anaknya sampai sarjana. Begitu juga dengan orang tua Agung yang tau pendidikan betapa penting untuk anak-anaknya, karena dengan pendidikan anak-anak bisa belajar, membaca, menulis, mengenal huruf dan lain sebagainya, selain itu pendidikan juga penting untuk mencari pekerjaan yang tetap dan layak karena semakin tahun mencari pekerjaan susah apalagi kalau hanya mengandalkan ijazah SMA. Pendidikan merupakan harta yang tidak bakalan habis di makan oleh waktu.

Dwi adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara keluarga bapak urai jamian yang bertempat tinggal di dusun beringin desa bereng berkawat kabupaten sanggau. Dari ke empat anak bapak Urai tetapi ada satu pun yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, peneliti memilih dwi sebagai informan di karena dwi anak yang belum menikah. Dwi hanya sekolah sampai tamatan Sekolah Menengah Atas (atas) dan tidak melanjutkan pendidikan yang ke jenjang yang lebih tinggi padahal orang tua di katakan mampu, alasan dwi tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi dikarena memang tidak berniat untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dwi lebih memilih di rumah membantu orang tua untuk menjaga tokoh orang tua nya. Orang tua dwi juga hanya tamatan SD dan bekerja sebagai wirausaha dan berpenghasilan Rp 2000.000 perbulan. Ian adalah anak pertama dari 2 bersaudara anak dari keluarga Bapak Aleng yang bertempat tinggal di Dusun Beduai Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau. Informan hanya tamatan SMA dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di karenakan informan lebih memilih ikut kerja bersama kedua orang tuanya sebagai buruh di PT Sawit, informan juga tidak ingin ke perguruan tinggi dengan alasan takut kuliahnya tidak selesai atau berhenti kalau sudah kuliah dan itu hanya menghabiskan duit orang tua. Orang tua ian bekerja sebagai buruh di PT sawit dan kadang juga sebagai petani karet. orang tua ian ni pendidikan terakhir SD dan penghasilan Rp 3000.000 perbulan. Very anak pertama dari 2 bersaudara dan kedua anak dari ibu yuliana ini anak pertaman yang menjadi informan hanya tamatan SD dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dan anak yang kedua putus sekolah kelas 5 SD. informan ini tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dikarena kan si anak memang mempunyai kekurangan, SD yang hanya sampai 6 tahun tetapi informan ini lebih dari 6 tahun menyelesaikan SD maka dari itu very tidak mau melanjutkan pendidikan kejenjang SMP. Orang tua very tamatan SMP dan bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan Rp 2000.000 perbulan. Suhardi anak ke 4 dari 4 bersaudara dari keluarga bapak sohor dari ke 4 saudara ini hanya suhardi yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi dikarenakan informan ini anak yang susah di atur dan suka membantah kedua orang tua dan menurut hasil wawancara dengan informan bahwasan nya informan tersebut sudah merasa nyaman dengan pekerjaan yang di jalani sekarang walaupun hanya serabutan dengan gaji yang tidak tetap. Informan ini termasuk dari dari keluarga yang mampu karena bapak informan ini tamatan D III dan sekarang bekerja sebagai kepala sekolah di salah satu Sekolah Dasar. Sedangkan saudara-saudara suhardi ini rata-rata tamatan S1. Penghasilan orang tua suhardi Rp 4000.000 perbulan. Yanti anak pertama dari 3 bersaudara dari keluarga bapak Lan yang tinggal di dusun siliwangi desa bereng berkawat kabupaten sanggau. Bapak Lan yang hanya tamatan SD bekerja sebagai mandor di PT sawit dengan penghasilan Rp 2000.000 perbulan. Yanti hanya tamatan SMP dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan dari si anak yang tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan memang tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan, karena lebih nyaman dirumah membantu orang tua. Agung anak ke 2 dari 3 bersaudara keluarga Bapak Burhan yang tinggal di dusun beduai desa bereng berkawat kabupaten sanggau, bapak burhan yang tamatan SMA bekerja sebagai wirausaha dan petani yang mempunyai banyak kebun karet dan sawit ini mempunyai penghasilan Rp diatas 5000.000 perbulannya. Agung hanya tamatan SMA dan tidak melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi dengan alasan tidak mau kuliah lebih enak kerja dapat uang, dan tidak perlu minta sama orang tua lagi karena kalau sudah selesai kuliah akan kerja juga begitu alasan agung saat di wawancara.

Bapak urai merupakan orang tua dari dwi yang hanya tamatan SD dan bekerja sebagai wirausaha dengan gaji Rp 2000.000 perbulan. Hasil wawancara dengan bapak urai mengenai anaknya yang tidak mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bapak urai mengatakan sangat sedih karena mau anaknya melanjutkan keperguruan tinggi, orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya sukses dan seperti anak orang lain yang bisa mendapat gelar sarjana, tetapi sebagai orang tua juga tidak bisa memaksa kehendak anak kalau emang tidak mau melanjutkan ke perguruan tinggi mungkin dwi mau bekerja menjaga toko sambil membantu orang tua karena kakak abangnya sudah mempunyai rumah dan keluarga masing-masing. Bapak aleng orang tua dari ian yang tamatan SD dan bekerja sebagai buruh sawit dengan penghasilan 3000.000 perbulan. Menurut pengakuan Bapak Aleng sangat ingin anaknya melanjutkan ke Perguruan Tinggi sampai sudah saya kasi kemudahan biar ian bebas memilih mau masuk ke perguruan mana, tetapi ian tetap kokoh tidak mau melanjutkan ke perguruan tinggi karena takut kuliah tidak selesai dan putus di tangan jalan karena terpengaruh pergaulan dikota. Ibu yuliani sebagai orang

tua very dengan tingkat pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan Rp 2000.000 perbulan. Menurut ibu yuliani sebagai orang tua very dia hanya mengikuti apa maunya si anak kalau pun very tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP karena sebagai orang tua tidak bisa memaksa apa lagi dengan kekurangan yang very miliki. Sohor orang tua dari suhardi yang tingkat pendidikan D III ini bekerja sebagai kepala sekolah dengan penghasilan Rp 4000.000. menurut pengakuan bapak sohor mereka sebagai orang tua sudah mengingatkan dan memberi masukan dorongan untuk melanjutkan pendidikan seperti saudara-saudaranya, tetapi suhardi beda sendiri dari saudaranya suka ngelawan membantah dan sering berkelahi dengan saudara. Lan orang tua dari yanti yang tingkat pendidikan terakhirnya SD bekerja sebagai mandor di PT sawit dengan penghasilan Rp 2.000.000 perbulan. menurut bapak lan bahwa anaknya tidak berkeinginan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi , menurut bapak lan ini juga disebabkan faktor dari kedua orang tuanya yang berpendidikan rendah. Burhan orang tua dari agung yang tingkat pendidikan terakhir SMA bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan Rp di atas 5.000.000 perbulan. Burhan sangat sedih karna anak tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan kakak agung yang sudah menikah pun di suruh melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi. Bapak burhan berharap agar anak-anak nya menjadi orang sukses dan bisa meraih gelar sarjana.

Dwi adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara keluarga bapak urai jamian yang bertempat tinggal di dusun beringin desa bereng berkawat kabupaten sanggau. Dwi sehari-harinya bekerja menjaga toko membantu kedua orang tuanya, orang tua dwi sudah memberi dorongan untuk anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tetapi dwi tetap tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Orang tua Ian sudah memberi dorongan seperti suruhan ataupun teguran agar anaknya melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi seperti akan membelikan motor baru tetapi ian tetap tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan apa pun alasannya. Very kurang mendapat dorongan dari kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, orang very malah acuh tak acuh dan seakan tidak pendidikan anak-anaknya. Suhardi sudah sangat mndapatkan dorongan dari keluarga tetapi suhardi tidak pernah mendengar dan bahkan tidak peduli akan usaha dan keinginan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua yanti kurang memberi motivasi atau pun dorongan kepada anak-anaknya, itu juga disebabkan karna tingkat pendidikan kedua orang tua hanya tamatan SD dan tidak bisa membaca dan menulis. Orang tua agung sudah memberi dorongan untuk anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan memberi apa yang agung mau, tetapi agung tidak berkeinginan kuliah malah berkeinginan untuk mendaftar menjadi polisi tetapi mungkin belum keberuntungan untuk menjadi seorang polisi.

Pembahasan

Dari hasil Observasi dan wawancara kepada anak yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta kepala keluarga sebagaimana dijelaskan bahwa anak yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dikarenakan faktor dari anak itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan beberapa alasan diatas. Dengan penghasilan orang tua yang sangat cukup untuk membiayai pendidikan anak tidak di dimanfaatkan oleh anak-anak diatas, mereka lebih suka bekerja dengan menggunakan fasilitas yang orang tua punya daripada melanjutkan pendidikan seperti yang orang tua inginkan.

Temuan dari hasil penelitian seperti yang diuraikan diatas tentang Faktor Lingkungan Keluarga Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Di Desa Bereng Berkawat Kabupaten Sanggau dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sosial Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga biasanya menjadi penghambat bagi orang tua memberi pendidikan untuk anak-anaknya, tetapi disini ekonomi keluarga bukan menjadi penghambat untuk anak-anaknya melanjutkan pendidikan dikarenakan dari kalangan orang yang mampu. Dalam penelitian ini ekonomi keluarga bukan menjadi penghambat untuk anaknya melanjutkan pendidikan di karenakan penghasilan orang tua berkisar dari Rp 2.000.000 – 5.000.000, yang menjadi faktor melainkan dari anak sendiri yang tidak mau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut Gunarsa (2008: 236) Tingkat Sosial Ekonomi mempengaruhi pribadi-pribadi dalam keluarga dan berhubungan secara timbale balik dengan beban atau tekanan ekonomi dalam keluarga. Stabilitas pribadi sebagai faktor penting dalam membina hubungan antar anggota keluarga banyak dipengaruhi pula oleh tekanan ekonomi, meskipun latar belakang dan dasar kepribadian juga berpengaruh

Dorongan orang tua

Dari hasil observasi dan wawancara disini ada 6 keluarga dan dari 6 keluarga ada 2 keluarga yang kurang mendorong anaknya melanjutkan pendidikan dan justru membiarkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan, 4 keluarga yang sangat mendorong dan menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Tanpa dorongan orang tua tidak akan menunjang anak untuk terus berpendidikan tinggi. Anak harus selalu di beri dorongan dan semangat dalam pendidikan. Karena orang tua yang merupakan media pertama dalam menerima dorongan dan perhatian dalam bidang pendidikan.

Menurut Slameto (2010: 63) : Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

Pemahaman orang tua mengenai pendidikan

Orang tua yang menjadi informan paham betul betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya untuk masa depan supaya bisa memperoleh pekerjaan yang layak . Oleh karena itu orang tua harus selalu mengajarkan, menambahkan dan memupuk hal-hal yang baik kepada anaknya. Selain mengasuh, merawat dan membesarkan anak, orang tua mempunyai tugas yang tidak kalah penting yaitu memberi pendidikan. Bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Tetapi ada juga orang tua yang berpendapat pendidikan itu penting Cuma sebatas bisa membaca dan menulis karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri, mereka juga beranggapan terhadap anak lebih baik ditunjukkan kepada hal-hal yang nyata seperti membantu orang tua dalam berusaha itulah manfaat yang nyata bagi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor lingkungan sosial penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di simpulkan bahwa: a. Keadaan sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua adalah Tingkat pendidikan orang tua yang anak tidak melanjutkan pendidikan masih kurang. Dilihat dari pekerjaan dan penghasilan masing – masing kepala keluarga sudah sangat layak dan mendapatkan penghasilan berkisar antara Rp. 2000.000 – 5.000.000

perbulannya. b. Dorongan keluarga sudah baik tetapi masih ada keluarga yang kurang mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan malah terlihat tidak peduli terhadap pendidikan ataupun pergaulan anak-anaknya. c. Pemahaman orang tua terhadap pentingnya bahwa pendidikan itu penting untuk mencari pekerjaan yang layak dan ada juga yang berpendapat bahwa sekolah hanya sebatas bisa membaca dan menulis.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut : 1. Bagi pemerintah daerah sebaiknya melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait dengan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. 2. Bagi setiap orang tua khususnya keluarga yang anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus memprioritaskan pendidikan anak untuk melangkah kejenjang yang lebih tinggi demi masa depannya serta orang tua harus lebih memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik . 3. Untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis agar lebih mengembangkan hal-hal yang masih belum bisa dibahas

Daftar rujukan

- Gunarsa, D Singgih. (2008) **Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga**. Jakarta: Gunung Mulia
- Hasbullah. (2011). **Dasar-dasar ilmu kependidikan**. Jakarta: Rajawali Pers
- Ihsan, Fuad (2003) **Dasar-dasar Kependidikan**, Jakarta: Rineka Cipta
- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Slameto. (2010). **Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta